

Forum Keagamaan sebagai Identitas, Multikulturalisme dan Peran Perempuan dalam Moderasi Beragama: Studi Fenomenologi Agama BKMT Kabupaten Kerinci

by Zufriani Dkk

Submission date: 13-Jun-2023 12:21PM (UTC-0400)

Submission ID: 2115342889

File name: 16._Forum_Keagamaan....pdf (274.53K)

Word count: 3792

Character count: 24384



Forum Keagamaan sebagai Identitas, Multikulturalisme dan Peran Perempuan dalam Moderasi Beragama: Studi Fenomenologi Agama BKMT Kabupaten Kerinci

Zufriani^{1*}, Albertos Damni², Arzam³, Wisnarni⁴

^{1,2,3,4}IAIN Kerinci

*Correspondence: zufriani@kerinci@gmail.com

*Nomor Telephone: +6285384138307

Abstract

This study aims to analyze how religious forums become the identity of religious women, the relationship between women and religious moderation, and analyze the relationship between religious forums, women, multiculturalism, and religious moderation. The scope of the religious forum will focus on Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). This study uses a religious phenomenological approach by comparing the existence and initial goals of the BKMT itself. The research will focus on describing the ontological and epistemological phenomena of BKMT in Kerinci Regency related to the existence of women, multiculturalism, and religious moderation. The results of the study show that the existence of women has equated themselves with men and has begun to shift the inherent attributes of gender with various limitations. The role of women has transformed themselves and has the opportunity to contribute to the surrounding environment. Women's understanding of religious moderation has supported the family's understanding to be tolerant, non-violent individuals and have high nationalism. Women are also able to be the initial filter of information about religious inaccuracies. Furthermore, women have become the pioneers of gender equality by using the perspective of religious moderation. In addition, multiculturalism is considered the best paradigm for responding to differences, and then religious moderation is the best position in responding to these differences. Multiculturalism looks for similarities from differences, religious moderation looks for the essence of differences.

Keywords: Women, BKMT, Multiculturalism, Religious Moderation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Forum-forum keagamaan menjadi Identitas Perempuan Beragama, hubungan antara perempuan dan moderasi beragama serta melihat hubungan antara forum keagamaan, perempuan, multikulturalisme dan Moderasi beragama. Lingkup forum keagamaan akan berfokus pada Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agama dengan membandingkan eksistensi dan tujuan awal dari BKMT itu sendiri. Penelitian akan berfokus dalam mendeskripsikan fenomena dalam ontologis dan epistemologis BKMT di Kabupaten Kerinci terkait eksistensi perempuan, multikulturalisme dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan eksistensi perempuan telah mensejajarkan diri dengan laki-laki dan ternyata sudah mulai menggeser atribut yang melekat sebagai gender dengan berbagai keterbatasan. Peran perempuan sudah mentransformasikan diri dan berkesempatan untuk ikut memberikan kontribusi untuk lingkungan sekitar. Pemahaman perempuan tentang moderasi beragama telah mendukung pemahaman keluarga untuk menjadi pribadi yang toleran, anti kekerasan dan memiliki nasionalisme yang tinggi. Perempuan juga mampu

menjadi filterisasi awal informasi kekurangkauratan agama. Lebih jauh lagi perempuan telah menjadi pelopor kesetaraan gender dengan menggunakan prespektif moderasi beragama. Selain itu multikulturalisme dianggap merupakan paradigma terbaik dalam menyikapi perbedaan dan kemudian moderasi beragama menjadi posisi terbaik dalam menyikapi perbedaan tersebut. Multikulturalisme mencari persamaan dari perbedaan, moderasi beragama mencari poros esensi dari perbedaan.

Kata Kunci: Perempuan, BKMT, Multikulturalisme, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Kenapa ada begitu banyak semboyan multikultural di dunia? “Unity in Diversity” di Eropa, “eenheid in diversiteit” di Afrika Selatan, “Multis e Gentibus Vires” di Kanada, “E Pluribus Unum” di Amerika, dan “Bhinneka Tunggal Ika” di Indonesia. Hal ini menandakan keadaan multikultural telah mengalami transformasi budaya menjadi identitas yang tidak mungkin terelakkan lagi (Cheng et al., 2021; Pröpper et al., 2022). Hal ini tentu saja perlu mendapatkan perhatian serius untuk sustainability harmoni kehidupan sosial dan pengetahuan masyarakat dunia di masa sekarang (Stanley et al., 2021).

Keharmonisan multikulturalisme ini adalah masalah ideologi bersama baik secara interpretasi geografi maupun budaya itu sendiri (Clayton, 2020; Ye, 2020). Satu kelompok yang menghargai kelompok lain belum bisa menciptakan kehomonisan selagi kelompok lainnya tidak memberikan ruang dan menghargai balik kelompok yang menghargai (Aumann, 2016; Dunning et al., 2016). Hal ini lah yang menyebabkan kajian dan narasi kesadaran multikultural dibutuhkan lebih lanjut di masa sekarang untuk mengurangi sekat-sekat budaya yang memisahkan dan menjauhkan ideologi bersama kelompok kecil menjadi ideologi bersama secara bangsa dan negara (Biwa, 2022; Jayadi et al., 2022).

Salah satu cara mentransformasikan nilai-nilai multikulturalisme ini adalah dengan meningkatkan interaksi individu dengan individu lain (Jayles et al., 2022). Hal ini memungkinkan persinggungan antara pemahaman, pendapat, pola pikir dan budaya menjadi lebih sehat. Intensitas interaksi akan menghasilkan hal-hal positif ketika memiliki sistem pengelolaan yang baik seperti dalam forum-forum keagamaan modern yang memiliki agenda dalam beribadah dan beragama dengan cara mendukung program pemerintah yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat (Laurence, 2019).

Program Pemerintah terkait multikulturalisme adalah Moderasi Beragama (Kementerian RI, 2019). Moderasi beragama dianggap sebagai salah satu solusi multikulturalisme di negara yang menjunjung tinggi agama walaupun bukan negara dengan satu agama (Anwar, 2021; Sulaiman et al., 2022; Zufriani et al., 2022). Moderasi beragama bisa memanfaatkan ruang publik dalam menarasikannya seperti di Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). BKMT lahir sebagai forum organisasi perempuan yang memiliki banyak bidang terutama dalam keagamaan sudah sewajarnya menarasikan moderasi beragama dalam mendukung proyek Nasional Pemerintah baik dalam workshop maupun sosialisasi terkait peran perempuan, multikulturalisme dan moderasi beragama.

Di dalam BKMT akan ada interaksi-interaksi anggota baik yang satu pemahaman, pendapat, pola pikir dan budaya, maupun tidak. Untuk menghindari gesekan perbedaan dalam internal

maka dibutuhkan satu ideologi yang lebih besar, yaitu BKMT itu sendiri. Sedangkan untuk masalah eksternal perlu ideologi yang lebih besar untuk mewadahnya. Dalam konteks keagamaan dan peran perempuan, hal yang paling sesuai adalah moderasi beragama. Penelitian ini selanjutnya akan berfokus pada BKMT di tingkat kabupaten yaitu Kabupaten Kerinci. Selanjutnya penelitian akan berfokus pada bagaimana BKMT bertransformasi menjadi Identitas Perempuan Beragama, Hubungan antara perempuan dan moderasi beragama dan hubungan antara BKMT, Perempuan, multikulturalisme dan Moderasi beragama. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi agama dengan membandingkan eksistensi dan tujuan awal dari BKMT itu sendiri. Penelitian akan berfokus dalam mendeskripsikan fenomena dalam ontologis dan epistemologis BKMT di Kabupaten Kerinci. terkait eksistensi perempuan, multikulturalisme dan moderasi beragama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BKMT adalah ideologi yang merefleksikan intelektualitas perempuan. BKMT di zaman sekarang sudah menjadi kebanggaan dengan identitas perempuan dalam beragama. Perluasan program diluar agama juga sudah mulai tersentuh dengan variasi-variasi sesuai kebutuhan masyarakat. Peran perempuan dalam BKMT bisa ikut mendorong kegiatan moderasi beragama tercapai pada tahun 2024 sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah (kementerian RI, 2019) lewat kegiatan workshop, sosialisasi maupun dalam agenda rutin sesuai dengan kepentingan kelompok BKMT sendiri. Dalam kepentingan kelompok tersebut BKMT juga memperhatikan perbedaan dalam dan luar kelompok sesuai dengan ideologi Pancasila dan semboyan negara Bhinneka Tunggal Eka. Hal ini bertujuan untuk mendukung moderasi beragama terimplementasi dengan baik.

BKMT sebagai Identitas Perempuan Beragama

Identitas masa sekarang adalah terkait masalah bagaimana kita merekognisi dan atau merefleksikan diri sendiri dengan acuan individu sebagai bagian dari kelompok (Hopkins, 2015; Nunner-Winkler, 2015). Seseorang akan memiripkan diri dengan yang lainnya secara pemahaman dalam satu kelompok yang sama. Lalu kepercayaan bersama lahir sebagai ideologi pemersatu yang diyakini sebagai kesamaan dalam kebenaran.

Identitas menandakan seseorang memiliki kesamaan dengan individu lain. Dalam Gender, Seseorang hanya bisa mengaku perempuan, karena ada perempuan lain selain dirinya. Dalam Agama, seseorang hanya bisa mengaku muslim, karena ada Nabi Muhammad SAW sebelumnya. Seseorang tidak bisa mengaku bergender ABC jika tidak ada orang lain yang bergender ABC. Identitas secara intern merujuk kesamaan sedangkan secara ekstern merujuk pada perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut membentuk identitas kelompok.

Kelompok masyarakat yang paling banyak diikuti di masa sekarang menurut data BPS tahun 2021 adalah kegiatan sosial dan keagamaan yaitu 67,9 %. Hal ini sesuai sejalan dengan keikutsertaan dan antusiasnya perempuan dalam forum keagamaan BKMT Kabupaten Kerinci. Beberapa informan mendeskripsikan kebanggaan menjadi bagian dari kelompok BKMT. Identitas kelompok ini merujuk pada kepentingan BKMT sama halnya dengan identitas kelompok secara umum yang merujuk pada kepentingan kelompoknya. Kelompok politik akan membahas ideologi, kelompok agama akan cenderung mendiskusikan Tuhan dan manifestasinya, kelompok milenial akan merefleksikan diri dengan fashionnya. Baik dan buruknya kelompok tergantung kepentingan positif-negatif di belakangnya (Snow & Corrigall-Brown, 2015). Lebih lanjut

beberapa efek lain bisa seperti etika berperilaku (Benistant & Villeval, 2019), ideologi untuk menjaga kesatuan dan stabilitas negara (Sinha, 2022) dan kompetisi yang sehat (Chen et al., 2022; Cornaglia et al., 2019).

BKMT adalah Kekuatan bangsa, setiap desa ada PERMATA, di setiap Kecamatan ada PC BKMT, setiap Kabupaten ada PD BKMT, dan setiap provinsi ada pimpinan wilayah BKMT. Lembaga keagamaan ini melakukan kegiatan secara sistematis dan terstruktur. Jadi merupakan pilar dalam menegakkan moderasi beragama.

Seperti forum keagamaan pada umumnya, BKMT memiliki aspek Positif dan negatif. Hanya saja aspek negatif dari eksklusifitas BKMT bisa direduksi oleh ideologi kelompok yang lebih besar seperti ideologi negara.. Jika identitas kelompok kecil tidak dinarasikan sebagai turunan identitas kelompok besar, hal ini berpotensi stabilitas negara akan terganggu (Coşgel et al., 2020).. Misalnya negara Indonesia dengan sistem demokrasi tidak mampu mengontrol kelompok kecil di bawahnya kemungkinan identitas kelompok paham teokrasi akan terus berkembang dengan narasi legitimasi agama dalam negara lebih baik daripada negara yang melegitimasi agama. Ideologi beragama harus ada tapi di naungi oleh negara, Sama halnya dengan BKMT, harus dinarasikan sebagai turunan identitas negara untuk menjaga dan mengontrol ideologi yang berkembang di Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT).

BKMT di kabupaten Kerinci lahir sebagai ideologi dari refleksi intelektualitas perempuan. BKMT sudah menjadi kebanggaan dengan identitas perempuan dalam beragama. Perluasan program diluar agama juga sudah mulai tersentuh dengan variasi-variasi sesuai kebutuhan masyarakat kabupaten Kerinci. Hal ini menunjukkan eksistensi perempuan sudah mulai menggeser atribut yang melekat sebagai gender dengan keterbatasan eksplorasi dan ruang gerak. Hal ini ikut menekankan Gender hanya variabel nominal dalam bentuk kategorikal yang tidak berhirarki dan tidak akan pernah dianggap sebagai variabel ordinal dan interval.

Melalui PD BKMT, perempuan ingin menunjukkan eksistensi sebagai eksklusivisme dalam beragama seperti laki-laki. Laki-laki sebagai pemimpin, laki-laki yang bebas, laki-laki yang mampu berkembang dengan segala aktivitas, dan lain sebagainya. Perempuan juga mulai berani menuntut hak kesetaraan, mampu berkreasi, memiliki aktivitas di luar rumah hingga berkontribusi untuk keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini menjadikan perempuan secara intelektualitas merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam hirarki sosial, politik dan beragama (Brown & Moorer, 2015; Walter, 2012).

Perempuan dan Moderasi Beragama

Identitas gender terbentuk sejak masa kanak-kanak (Martinez et al., 2020). Perempuan dan laki-laki harus berpenampilan seperti apa, bermain dengan apa, cara berpikir yang bagaimana, bersosialisasi seperti apa hingga bagaimana perlakuan kepada gender yang berbeda. Perbedaan secara signifikan laki-laki dan perempuan mulai sulit teridentifikasi secara seksual. Diformisme seksual antara laki-laki dan perempuan sudah kurang tepat digunakan di zaman sekarang (Hodgetts & Hausmann, 2021). Hal ini disebabkan lingkungan sosial, psikologis dan hak perempuan sudah mulai mensejajarkan diri dengan laki-laki. Perempuan berhak memiliki karir sendiri, perempuan bisa sekolah setinggi mungkin, perempuan bisa mendapatkan pekerjaan sama seperti laki-laki pada umumnya hingga perempuan berhak ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti di BKMT.

Kebanggaan menjadi bagian dari Kelompok BKMT ikut andil dalam semangat bersama. Peran perempuan di Kabupaten Kerinci masa sekarang sudah mentransformasikan diri dan berkesempatan untuk ikut memberikan kontribusi untuk lingkungan sekitar dengan berpartisipasi langsung dalam berbagai forum termasuk forum keagamaan seperti BKMT..

Peran perempuan dalam BKMT Kabupaten telah ikut mendorong kegiatan moderasi beragama tercapai pada tahun 2024 sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah (kementerian RI, 2019). Perempuan sudah banyak ikut terlibat dalam BKMT meskipun bersifat eksklusif karena rasa tanggung jawab untuk merepresentasikan agama sebagai rahmat bagi semua golongan. Sehingga perempuan dan BKMT terlibat aktif dalam moderasi beragama. Hal ini ikut melegasikan diri sebagai bagian yang mendukung pengimplementasian moderasi beragama di lingkungan sosial masyarakat Kabupaten Kerinci.

PD BKMT Kabupaten Kerinci sangat mendukung narasi Moderasi beragama. Beberapa kegiatan telah dilaksanakan dengan tema Moderasi beragama seperti *Workshop, Diseminasi hasil penelitian dengan berjerja sama dengan Perguruan Tinggi Keagamaan di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh* serta menjadikan BKMT sebagai wadah bagi orang-orang yang mau belajar tentang moderasi beragama.

Perempuan di Kabupaten Kerinci dalam konteks ibu rumah tangga dan moderasi beragama menunjukkan sumbangsih dalam literasi keagamaan untuk mengupayakan signifikansinya pada keluarga terutama pada anak (Anggraeni & Sayyaf, 2022). Pemahaman ibu tentang moderasi beragama ikut mendukung pemahaman anak untuk menjadi pribadi yang toleran, anti kekerasan dan memiliki nasionalisme yang tinggi. Seorang ibu telah mampu mentransformasikan diri sebagai filterisasi awal informasi kekurangkauratan agama di lingkungan keluarga. Lebih jauh lagi perempuan ini telah menjadi pelopor kesetaraan gender dengan menggunakan prespektif moderasi beragama.

Perkembangan peran perempuan di Kabupaten Kerinci masa sekarang semakin meningkat. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender dari 59,51 menjadi 60,00 di tahun 2021, perkembangan profesionalitas perempuan 45,02 di tahun 2020 menjadi 46,07 di tahun 2021 di Kabupaten Kerinci (*Badan Pusat Statistik*, n.d.).

BKMT, Perempuan, Multikulturalisme dan Moderasi Beragama

Apa keterkaitan BKMT, Perempuan, multikulturalisme terhadap moderasi beragama? Multikulturalisme sebagai paradigma terbaik dalam menyikapi perbedaan dan moderasi peragama posisi terbaik dalam menyikapi perbedaan. Multikulturalisme mencari persamaan dari perbedaan, moderasi beragama mencari poros esensi dari perbedaan (Ivison, 2015; Viktorahadi, 2022).

Indonesia memiliki 6 agama yang diakui tapi memiliki banyak aliran kepercayaan lokal yang eksklusif di daerah tertentu. Menjaga keharomonisan antar kepercayaan ini perlu cara kita memahami agama yang lebih moderat. Hal ini sejalan dengan makna filosofis agama yang tidak hanya mengatur manusia dengan tuhan tapi juga dengan sesama karena sejatinya agama menginginkan perdamaian secaa internal maupun eksternal terlepas dari eksistensi dari agama itu sendiri (Groff, 2022).

Kajian tentang agama terus berkembang. Agama bukan hanya tentang tuhan, tapi juga alam (Berkes, 2021) dan manusia lain (Stapleton & Marques, 2016). Moderasi beragama memberikan norma baru tentang cara kita beragama baik itu tentang tuhan, alam ataupun tentang hubungan dengan manusia lain.

Peluang moderasi beragama di Indonesia sangat berpotensi. Hal ini dapat kita perhatikan dari lingkungan sosial apalagi di luar perkotaan, forum-forum keagamaan banyak berdiri secara mandiri sedangkan kepentingan kelompok masih bisa dikontrol dengan ideologi Pancasila dan semboyan negara Bhinneka Tunggal Eka. Substansi moderasi beragama ini akan terimplementasi dengan baik lewat pondasi-pondasi tersebut. Orientasi terhadap multikulturalisme sejatinya akan memudahkan moderasi beragama tersosialisasi dengan baik.

Peran perempuan dalam BKMT ikut mendorong kegiatan moderasi beragama tercapai pada tahun 2024 sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah (kementerian RI, 2019) lewat kegiatan workshop, sosialisasi maupun dalam agenda rutin sesuai dengan kepentingan kelompok BKMT sendiri. Dalam kepentingan kelompok tersebut BKMT juga memperhatikan perbedaan dalam dan luar kelompok sesuai dengan ideologi Pancasila dan semboyan negara Bhinneka Tunggal Eka.

BKMT Kabupaten Kerinci juga berkontribusi secara aktif dalam praktik pengarusutamaan moderasi beragama. Tema-tema kegiatan menyesuaikan dengan isu-isu terkini terkait toleransi, anti kekerasan dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan indikator reflektif dari moderasi beragama yang diinisiasi oleh pemerintah agar terimplementasi dengan baik (kementerian RI, 2019; Zufriani et al., 2022). Andil BKMT Kabupaten Kerinci ini salah satunya terwujud dalam pembentukan pengurus Daerah HISBI (Himpunan Seni Budaya Islam). HISBI Kabupaten Kerinci ini bertujuan untuk mengaktifkan, melestarikan dan mempromosikan kembali seni budaya islam Kerinci seperti *Sike Rabana* dan *Barazanji*. Kegiatan perempuan dalam BKMT Kabupaten Kerinci ini adalah bukti kontribusinya dalam mendukung narasi moderasi beragama dan Multikulturalisme di Indonesia.

SIMPULAN

PD BKMT Kabupaten Kerinci lahir sebagai ideologi dari refleksi intelektualitas perempuan. BKMT menunjukkan eksistensi perempuan sudah mulai menggeser atribut yang melekat sebagai gender dengan keterbatasan eksplorasi dan ruang gerak dan ikut menekankan Gender hanyalah variabel kategorikal dan tidak berhirarki. Peran perempuan masa sekarang sudah mentransformasikan diri dan berkesempatan untuk ikut memberikan kontribusi untuk lingkungan sekitar. Pemahaman perempuan tentang moderasi beragama akan mendukung pemahaman keluarga untuk menjadi pribadi yang toleran, anti kekerasan dan memiliki nasionalisme yang tinggi. Perempuan mampu menjadi filterisasi awal informasi kekurangkauratan agama. Lebih jauh lagi perempuan bisa menjadi pelopor kesetaraan gender dengan menggunakan prespektif moderasi beragama. Sedangkan dalam aspek perbedaan budaya di Indonesia, multikulturalisme mampu menjadi paradigma terbaik dalam menyikapi perbedaan dan moderasi beragama menjadi posisi terbaik dalam menyikapi perbedaan tersebut. Multikulturalisme mencari persamaan dari perbedaan, moderasi beragama menjadi poros esensi dari perbedaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L., & Sayyaf, R. T. F. (2022). The Role of Women as Movers of Religious Moderation Through The Family. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 787–799.
- Anwar, K. (2021). Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in

Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial
(Volume 01, Nomor 01, Tahun 2022)

- Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221–234.
- Aumann, R. J. (2016). Agreeing to disagree. In *Readings in Formal Epistemology* (pp. 859–862). Springer.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved October 30, 2022, from <https://www.bps.go.id/indicator/40/468/1/indeks-pemberdayaan-gender-idg-.html>
- Benistant, J., & Villeval, M. C. (2019). Unethical behavior and group identity in contests. *Journal of Economic Psychology*, 72, 128–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.joep.2019.03.001>
- Berkes, F. B. T.-R. M. in L. S. (2021). Biodiversity, Religion Traditions. In *Elsevier*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822562-2.00011-6>
- Biwa, V. (2022). Multicultural identity development: An autoethnographic examination of a Sojourner's journey. *International Journal of Intercultural Relations*, 91, 119–126. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.09.008>
- Brown, M., & Moorer, R. (2015). *Gender and Women's Studies, Applied Research on* (J. D. B. T.-I. E. of the S. & B. S. (Second E. Wright (Ed.); pp. 736–741). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10527-6>
- Chen, Z., Ong, D., & Sheremeta, R. (2022). Competition between and within universities: Theoretical and experimental investigation of group identity and the desire to win. *Journal of Economic Psychology*, 93, 102551. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.joep.2022.102551>
- Cheng, C.-Y., Hanek, K. J., Odom, A. C., & Lee, F. (2021). Divided Loyalties: Identity Integration and Cultural Cues Predict Ingroup Favoritism Among Biculturals. *International Journal of Intercultural Relations*, 80, 321–335. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.10.003>
- Clayton, J. (2020). *Multiculturalism* (A. B. T.-I. E. of H. G. (Second E. Kobayashi (Ed.); pp. 211–219). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10296-3>
- Cornaglia, F., Drouvelis, M., & Masella, P. (2019). Competition and the role of group identity. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 162, 136–145. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2019.04.022>
- Coşgel, M. M., Langlois, R. N., & Miceli, T. J. (2020). Identity, religion, and the state: The origin of theocracy. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 179, 608–622. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.09.026>
- Dunning, D., Fetchenhauer, D., & Schlösser, T. (2016). Chapter One - The Psychology of Respect: A Case Study of How Behavioral Norms Regulate Human Action. In A. J. B. T.-A. in M. S. Elliot (Ed.), *Elsevier* (Vol. 3, pp. 1–34). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2015.12.003>
- Groff, L. (2022). Religion and Peace, Inner–Outer Dimensions of. In L. R. B. T.-E. of V. Kurtz Peace, & Conflict (Third Edition) (Ed.), *Academic Press* (pp. 377–390). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820195-4.00241-7>
- Hodgetts, S., & Hausmann, M. (2021). Sex/Gender differences in the human brain. In *Encyclopedia of Behavioral Neuroscience: Second Edition* (Vols. 3–3, Issue 2010). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.24103-5>
- Hopkins, N. (2015). Identity and Identification, Social Psychology of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 11, Issue 1983). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24063-4>
- Iverson, D. (2015). Multiculturalism. In J. D. B. T.-I. E. of the S. & B. S. (Second E. Wright (Ed.),

Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial
(Volume 01, Nomor 01, Tahun 2022)

- Elsevier (pp. 22–27). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.63052-0>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Jayles, B., Cheong, S. A., & Herrmann, H. J. (2022). Interactions between communities improve the resilience of multicultural societies. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 607, 128164. <https://doi.org/10.1016/j.physa.2022.128164>
- kementerian RI. (2019). *Moderasi Beragama*.
- Laurence, J. (2019). Community disadvantage, inequalities in adolescent subjective well-being, and local social relations: The role of positive and negative social interactions. *Social Science & Medicine*, 237, 112442. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112442>
- Martinez, M. A., Osornio, A., Halim, M. L. D., & Zosuls, K. M. (2020). Gender: Awareness, Identity, and Stereotyping. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (Issue February). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.21818-X>
- Nunner-Winkler, G. (2015). *Personal Identity: Philosophical Aspects* (J. D. B. T.-I. E. of the S. & B. S. (Second E. Wright (Ed.); pp. 742–749). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.63057-X>
- Pröpper, H. Y. L., Geiger, S., Blanken, T. F., & Brick, C. (2022). Truth over identity? Cultural cognition weakly replicates across 23 countries. *Journal of Environmental Psychology*, 83, 101865. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101865>
- Sinha, S. (2022). Ethnicity and Identity Politics. *Encyclopedia of Violence, Peace, & Conflict*, 689–699. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820195-4.00251-X>
- Snow, D. A., & Corrigall-Brown, C. (2015). *Collective Identity* (J. D. B. T.-I. E. of the S. & B. S. (Second E. Wright (Ed.); pp. 174–180). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10403-9>
- Stanley, M. L., Taylor, M. K., & Marsh, E. J. (2021). Cultural Identity Changes the Accessibility of Knowledge. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 10(1), 44–54. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2020.07.008>
- Stapleton, L., & Marques, D. (2016). Human Values and Religion: Semi-Automatic Human Values Systems Analysis for Religious Institutional Diagnostics. *IFAC-PapersOnLine*, 49(29), 283–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2016.11.080>
- Sulaiman, S., Imran, A., Hidayat, B. A., Mashuri, S., Reslawati, R., & Fakhurrazi, F. (2022). Moderation religion in the era society 5.0 and multicultural society: Studies based on legal, religious, and social reviews. *Linguistics and Culture Review*, 6, 180–193.
- Viktorahadi, R. F. B. (2022). The Meaning of Religious Moderation According to Franz Magnis-Suseno: A Phenomenological Approach. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 177–186. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.17912>
- Walter, L. (2012). *Women's Rights* (R. B. T.-E. of A. E. (Second E. Chadwick (Ed.); pp. 548–558). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373932-2.00414-2>
- Ye, J. (2020). *Multicultural Cities* (A. B. T.-I. E. of H. G. (Second E. Kobayashi (Ed.); pp. 205–210). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10295-1>
- Zufriani, Z., Pitriani, P., & Damni, A. (2022). Rasch analysis of student attributes: development and validation of scale to measure religious moderation. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 187–195.

*Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial
(Volume 01, Nomor 01, Tahun 2022)*

Forum Keagamaan sebagai Identitas, Multikulturalisme dan Peran Perempuan dalam Moderasi Beragama: Studi Fenomenologi Agama BKMT Kabupaten Kerinci

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
2	www.neliti.com Internet Source	1%
3	diktis.kemenag.go.id Internet Source	1%
4	www.researchgate.net Internet Source	<1%
5	Rohmat Rohmat, Agus Sutyono, Tri Hani Tri Hani, Adun Priyanto Adun Priyanto. "Multicultural education for strengthening harmony in diversity", Cypriot Journal of Educational Sciences, 2023 Publication	<1%
6	bekabar.id Internet Source	<1%
7	galaxy-kominki.pl Internet Source	<1%



ppjp.ulm.ac.id
Internet Source

<1 %



www.gurupendidikan.co.id
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off